

Artikel

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu

Alya Nuha Mufida¹, Yona Harianti Putri² and Teja Dwi Sutanto*

¹ Afiliasi 1; anuhamufida@gmail.com

² Afiliasi 2; yonahariantiputri@unib.ac.id

³ Afiliasi 3; tejasutanto44@yahoo.com

Abstrak: Swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa konsultasi dengan dokter terlebih dahulu, namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. Penelitian ini penelitian deskriptif dengan metode *purposive sampling* menggunakan 191 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan instrumen soal tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengetahuan swamedikasi obat kategori baik yaitu 4,18%, mahasiswa yang mempunyai pengetahuan swamedikasi obat kategori sedang yaitu 63,8% dan mahasiswa yang mempunyai pengetahuan kategori kurang yaitu 31,93%. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu tergolong sedang dengan persentase 63,8%.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, swamedikasi, mahasiswa.

1. Pendahuluan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No 919/MENKES/PER/X/1993, secara sederhana swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa konsultasi dengan dokter terlebih dahulu, namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 [1] menyatakan sebesar 71,46 % masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. BPS juga menyatakan bahwa data ini, selama tiga tahun terakhir, mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, sebesar 69,43% dan pada tahun 2018, sebesar 70,74%. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%) [2].

Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi [3], yang dimana swamedikasi ini harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi dan tidak adanya polifarmasi [4]. Jika swamedikasi ini, terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi. Oleh

karena itu, apoteker mempunyai peranan penting di dalam swamedikasi [5]. Medication error ini juga harus langsung ditindak lanjuti oleh tenaga kesehatan jika keluhan terus berlanjut, karena dapat beresiko munculnya efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis obat tidak tepat dan pilihan terapi yang tidak tepat [6].

Pada dasarnya, bila dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien maka dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat dan pemerintah. Namun jika tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru [7].

Pada beberapa penelitian sebelumnya tentang pengetahuan swamedikasi obat pada masyarakat menghasilkan beberapa temuan. Di Kota Panyabungan menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi tergolong sedang dengan hasil sebesar 41,8% [4], tetapi penelitian yang dilakukan di Desa Bukaka menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi tergolong kurang dengan hasil sebesar 36% [8]. Di Desa Sukodadi Kabupaten Lamongan mempunyai pengetahuan yang baik dengan hasil sebesar 66,1% [9]. Keterbatasan pengetahuan tersebut akan mempengaruhi optimalitas dari ketercapaian tujuan swamedikasi.

2. Material dan Metode

Penelitian ini adalah penelitian survei yang menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini mahasiswa Kota Bengkulu sebanyak 191 yang memenuhi kriteria inklusi dimulai pada tanggal 4 April-6 Mei 2022.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengetahuan cara mendapatkan obat
2. Pengetahuan cara penggunaan obat
3. Pengetahuan cara penyimpanan obat
4. Pengetahuan cara pembuangan obat

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas yang dimana menggunakan sebanyak 30 responden. Dimana setiap pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (0,361) [10]. Kemudian untuk uji reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan formula Cronbach alpha (koef alfa Cronbach) dimana dianggap reliabel (andal) apabila nilai alfa cronbach $> 0,6$ dengan batas nilai alfa [11].

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Setiap jawaban benar diberi nilai = 1 dan jawaban salah diberi nilai = 0.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Mahasiswa Kota Bengkulu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total
Laki-laki	65	34,03%	100%

Jenis Kelamin	Perempuan	126	65,96%
---------------	-----------	-----	--------

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Bengkulu pada tanggal 4 April-6 Mei 2022 didapatkan jumlah sampel sebanyak 191 responden. Diketahui bahwa responden perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak daripada responden laki-laki. Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih mempedulikan Kesehatan baik untuk dirinya maupun keluarganya [12].

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Mahasiswa Kota Bengkulu

Kategori	Jumlah	
	N	%
Baik	8	4,18%
Sedang	122	63,8%
Kurang	61	31,93%
Jumlah	191	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu mayoritas tergolong kategori sedang yaitu 63,8% (122 responden), Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa, yang mana kebanyakan alasan melakukan swamedikasi karena memiliki sumber informasi dari keluarga. Hal demikian bahwa meskipun tingkat pendidikan yang dimiliki sudah cukup, namun kurangnya sosialisasi mengenai swamedikasi obat menjadikan mahasiswa tidak memahami dengan baik mengenai swamedikasi itu sendiri, sehingga tingkat pengetahuan obat swamedikasi obat masih kurang.

Hal ini karena kurangnya pengetahuan responden mengenai swamedikasi obat yang tepat, sehingga mahasiswa menganggap informasi tentang swamedikasi obat ini tidak begitu penting. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mahasiswa dibekali agar mempunyai keinginan untuk mencari tau informasi swamedikasi obat secara tepat dan benar, jika perlu dilakukan. Salah satu cara mendapatkan informasi yang tepat yaitu bertanya pada apoteker terlebih dahulu sebelum melakukan swamedikasi.

Tabel 3. Hasil berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah		Tingkat Pengetahuan					
	N	%	B	%	S	%	K	%
Laki-laki	65	34,03%	3	4,61%	27	41,5%	35	53,84%
Perempuan	126	65,96%	5	3,96%	34	26,98%	87	69,04%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 4,61% (3 responden), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 41,5% (27 responden) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang adalah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yaitu 69,04% (87 responden).

Faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki

cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan. Hal ini dikarenakan berbagai hal, seperti laki-laki mempunyai aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang untuk mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya [13]. Pada penelitian menyebutkan tidak ada hubungan yang bermakna yang bisa dikaitkan antara tingkat pengetahuan seseorang dengan jenis kelaminnya, namun pada penelitian ini mayoritas responden yang digunakan mayoritas berada dalam lingkungan yang sama maka memiliki hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin Menurut Iffada dan Trilaksana [14].

4. Kesimpulan

Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu kategori kurang sebanyak 31,93%, kategori sedang sebanyak 63,8% dan kategori baik 31,93%.

Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. **2019**. *Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2019*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
2. Kartajaya, H. **2011**. *Self Medication*. PT Mark Plus Indonesia, Jakarta Selatan.
3. Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R. dan Wiyono, W. **2013**. Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(03): 100–103.
4. Harahap, N. A., Khairunnisa dan Tanuwijaya, J. **2017**. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2): 186-192.
5. Muharni, S., Aryani, F., Mizanni, M. **2015**. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1): 47-53.
6. Badan Pengawas Obat dan Makanan, **2014**. *Menuju Swamedikasi Yang Aman Dalam Farmakologi*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 15(1): 1–12.
7. Galato, D., Galafassi, L. de M., Alano, G. M. and Trauthman, S. C. **2009**. Responsible Self-Medication: Review Of The Process Of Pharmaceutical Attendance. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 45(4): 625–633.
8. Jayanti, M. dan Aswin, A. **2020**. Profil Pengetahuan Masyarakat tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(1):116–125.
9. Octavia, D.R., Zakaria, M. S. dan Nurafifah, D. **2019**. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(3): 4.
10. Singarimbun, M., dan Sofian, E. **1995**. *Metode Penelitian Survei*: LP3ES.
11. Tjoeng, S.C., dan Ratih, I. **2014**. Pengaruh Perceived Organizational Support terhadap Corporate Entrepreneurship pada Perusahaan Keluarga di Jawa Timur. *Agora*, 2(1).
12. Suherman, H., dan Dina, F. **2018**. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika*, 2(15).
13. Moekijat. **1998**. *Manajemen dan Motivasi*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
14. Inggafada. **2010**. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata. Skripsi. Fakultas Kedokteran UNDIP.